

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 226/C/Kep/O/1992 BAB II Pasal 3, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban melakukan pembinaan kesiswaan dengan tujuan untuk:

“meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa dalam menjaga dan membina sekolah sebagai Wiyatamandala sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional; menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah; memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum; meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni; menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara; meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat serta nilai-nilai ‘45; serta meningkatkan kesegaran jasmani.”

Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah secara berkala atau hanya pada waktu-waktu tertentu (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992). Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki fungsi pengembangan diri, fungsi sosial, fungsi rekreatif dan fungsi persiapan karir (*Panduan Model Pengembangan Diri*, n.d.). Cakupan kegiatan ekstrakurikuler meliputi delapan bidang yang juga merupakan cakupan materi Pembinaan Kesiswaan yaitu pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara, pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur, pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, pembinaan kesegaran jasmani, dan daya kreasi serta pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992).

Selain kegiatan ekstrakurikuler, terdapat pula organisasi kesiswaan. Setiap sekolah wajib membentuk organisasi kesiswaan yaitu Organisasi Siswa Intra

Sekolah, disingkat OSIS (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992). OSIS merupakan organisasi kesiswaan yang menjalankan program-program yang diaspirasikan oleh siswa, atau dengan kata lain, OSIS adalah lembaga eksekutif bagi siswa di sekolah. Kedudukannya menjembatani antara siswa dan sekolah sehingga siswa dapat menyampaikan saran, kritik, dan masukannya untuk kemajuan sekolah. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/072007/31/belia/utama01.htm>). Oleh karena itu, setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan dan keanggotaan itu akan secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah bersangkutan (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992). Untuk menjalankan fungsi tersebut di atas, OSIS memiliki perangkat yang terdiri dari Pembina OSIS, Perwakilan Kelas (PK) dan Pengurus OSIS (PO). Pembina OSIS terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Perwakilan Kelas terdiri dari dua orang perwakilan tiap kelas, Pengurus OSIS terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara beserta wakilnya serta delapan orang Ketua Seksi yang memimpin delapan bidang sesuai materi Pembinaan Kesiswaan. Dalam pelaksanaan di lapangan, ketua seksi tersebut memiliki tugas khusus yaitu mengkoordinasikan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. ("<http://id.wikipedia.org/wiki/OSIS>"). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di dalam OSIS dan pelaksanaan kegiatan tersebut diawasi oleh perangkat OSIS tersebut.

Pembinaan kesiswaan memiliki istilah yang bermacam-macam dalam literatur yang membahasnya, antara lain *Youth Based Organization*, *Youth Programms*, *Youth Development Programms*, *After-School Programms* dan lain-lain. Mahoney, Cairns dan Farmer (2003) menggunakan istilah *School-Based Extracurricular Activities* dimana kegiatan Pembinaan Kesiswaan terdiri dari atletik, seni, *political-student government*, karir, pelayanan siswa dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan akademis. Selanjutnya dikemukakan bahwa kegiatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan sekolah sehari-hari dalam beberapa hal. Pertama, mengikuti kegiatan ini bukanlah syarat kelulusan sehingga siswa dapat dengan bebas mengikuti kegiatan yang

diminatinya. Kedua, kegiatan ini terstruktur dipimpin oleh satu atau lebih orang dewasa dan memiliki jadwal pertemuan yang rutin di luar jam sekolah. Ketiga, dalam mengikuti kegiatan ini, dibutuhkan usaha-usaha untuk menjalani tantangan yang ada berkaitan dengan keterampilan-keterampilan sosial yang tidak didapat hanya dari mempelajari mata pelajaran wajib di sekolah. Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan belajar di dalam kelas yang membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi tetapi kurang dapat dinikmati ketika melaksanakannya sehingga cenderung membosankan dan juga berbeda dengan kegiatan di waktu luang yang tidak terstruktur dan sangat dinikmati tetapi tidak membutuhkan tantangan dan konsentrasi dalam pelaksanaannya (Larson 2000; Rathunde & Csikszentmihalyi 2005 dalam Shernoff & Vandell, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kesamaan karakteristik antara *School-Based Extracurricular Activities* dengan Pembinaan Kesiswaan yang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri kedua kegiatan yang beririsan. Ciri-ciri tersebut antara lain: dilaksanakan di luar jam sekolah, dibimbing oleh orang dewasa atau guru serta kegiatan-kegiatannya mencakupi bidang seperti seni, olahraga, kepemimpinan dan karir. Oleh karena itu, untuk memudahkan penjelasan mengenai Pembinaan Kesiswaan dan *School-Based Extracurricular Activities* dalam tulisan ini akan digunakan istilah Program Pembinaan Kesiswaan atau disingkat P2K.

Fredricks dan Eccles (2005) mengemukakan beberapa penjelasan mengenai pentingnya P2K bagi remaja. Pertama, dengan lebih banyaknya waktu luang yang digunakan dalam kegiatan yang terstruktur maka remaja akan terhindar dari tingkah laku bermasalah (Mahoney & Stattin, 2000; Osgood *et al.*, 1996 dalam Fredricks & Eccles, 2005) seperti terlibat dalam tawuran, geng motor atau bahkan narkoba (Gusman, 2004). Kedua, kegiatan tersebut akan memfasilitasi remaja untuk menunjukkan keahlian-keahlian yang mereka miliki serta menggali identitas diri mereka (Eccles & Barber, 1999; Larson, 2000 dalam Fredricks & Eccles, 2005). Kegiatan ini dapat pula melatih remaja untuk melakukan segala sesuatu dengan motivasi yang berasal dalam dirinya yang disebut motivasi internal karena dalam mengikuti P2K mereka terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang mereka minati (Csikszentmihalyi & Larson 1984 dalam Shernoff & Vandell, 2007) Ketiga, kegiatan ini dapat menghubungkan remaja

dengan orang-orang dewasa yang suportif dan mendukung mereka (McLaughlin, 2000 dalam Fredricks & Eccles, 2005). Keempat, kegiatan ini dapat memfasilitasi remaja untuk berinteraksi secara positif dengan *peer group* mereka (Eccles & Barber, 1999; Mahoney *et al.*, 2005 dalam Fredricks & Eccles, 2005) karena mereka akan mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam sebuah kelompok yang terorganisasi dan rutin, bekerja sama dengan orang lain dan saling mendukung sesamanya (Wynn *et al.*, 1987 dalam Rutter, 1995: 282).

Untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut remaja harus terlibat didalam P2K. Menurut teori *Student involvement* yang dikemukakan oleh Astin (1999), siswa dikatakan terlibat apabila ia mendedikasikan tenaga baik fisik maupun psikologis pada kegiatan tertentu. Bogenschneider, Small dan Riley (1990 dalam Rutter, 1995) mengatakan bahwa keterlibatan remaja dalam P2K yang meliputi kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler di luar jam sekolah dapat memberikan efek positif bagi pengembangan diri remaja antara lain dapat mengembangkan kemandirian.

Menurut Deci dan Ryan (1987 dalam Reeve & Jang, 2006), kemandirian atau *autonomy* adalah "*the sense that one's actions emanate from oneself and are one's own*". Ali dan Asrori (2004) mengatakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Hal ini berarti ia bertindak sesuai dengan motivasi internal yang berasal dalam dirinya, bukan didorong oleh motivasi eksternal seperti peraturan-peraturan atau pengaruh lingkungan di luar dirinya. Inilah yang disebut kedewasaan yang menurut Noom, Dekovic dan Meeus (2001) sangat dipengaruhi oleh kemandirian. Noom, Dekovic dan Meeus (2001) membagi konstruk kemandirian remaja menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *Attitudinal Autonomy*, (2) *Emotional Autonomy*, dan (3) *Functional Autonomy*. Dimensi pertama berkaitan dengan persepsi remaja mengenai apa yang akan dilakukan dalam hidupnya. Dimensi kedua melibatkan persepsi kemandirian emosi dari orang tua dan teman sebaya dan dimensi ketiga melibatkan persepsi akan kompetensi dan persepsi akan kontrol. Berdasarkan ketiga dimensi yang membentuk kemandirian ini, remaja dikatakan mandiri apabila ia telah mampu menentukan tujuan dan yakin dengan tujuan yang telah dibuatnya sendiri serta

memiliki strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Ditambahkan oleh Sunaryo Kartadinata (1988 dalam Ali & Asrori, 2004) bahwa tanpa kemandirian, remaja akan hidup dengan sikap konformis tanpa pemahaman dan seringkali mengorbankan prinsip pribadi mereka. Sikap konformis ini akan membuat remaja bertingkah laku secara negatif apabila mereka berada di lingkungan yang negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan sebuah wadah yang dapat menghindarkan remaja dari tingkah laku negatif tersebut. Penjelasan Frederick dan Eccles (2005) yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam P2K dapat menghindarkan remaja dari tingkah laku bermasalah sekaligus dapat memfasilitasi remaja untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya adalah salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, dijelaskan juga bahwa keterlibatan dalam P2K dapat menghubungkan remaja dengan orang-orang dewasa yang suportif dan mendukung mereka sehingga mereka dapat diarahkan untuk menentukan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tanpa membuat remaja bergantung pada orang lain sehingga dapat membuat remaja lebih mandiri. Selanjutnya, hasil elisitasi yang penulis lakukan mengenai topik di atas mengemukakan bahwa jika remaja pernah terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler ketika SMA maka ia akan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi dunia perguruan tinggi dan juga akan tetap aktif dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler di kampus. Pengalaman tersebut juga dapat menumbuhkan kemandirian pada remaja sehingga mereka dapat terhindar dari sikap konformis yang membuat mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan negatif seperti tawuran, geng-geng kriminal dan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk melihat hubungan antara keterlibatan remaja dalam P2K baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi kesiswaan dengan kemandirian remaja. Penelitian ini adalah sebuah studi kuantitatif dengan menggunakan skala kemandirian remaja dan skala keterlibatan dalam P2K yang akan disebar kepada remaja yang duduk di bangku SMA kelas XI dan sedang mengikuti satu atau lebih P2K. Pemilihan siswa kelas XI ini dengan pertimbangan bahwa mereka sedang terlibat aktif dalam P2K dan juga mereka tidak sedang melakukan persiapan untuk Ujian Nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan dalam Program Pembinaan Kesiswaan dengan kemandirian pada remaja?”

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterlibatan siswa kelas dua SMA dalam Program Pembinaan Kesiswaan (P2K) dengan kemandirian remaja.

Sementara, manfaat dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang ada sebelumnya mengenai kemandirian remaja dan menambah referensi tentang P2K. Diharapkan penelitian ini akan memicu dilakukannya penelitian lain berkaitan dengan kemandirian remaja dan juga keterlibatan dalam P2K yang akan melengkapi penelitian ini sehingga akan didapatkan gambaran yang dalam dan menyeluruh mengenai topik tersebut.

1.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki enam bab. Bab pertama mengemukakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan. Bab kedua merupakan tinjauan kepustakaan yang berisi teori-teori pendukung penelitian. Teori-teori yang dipakai antara lain teori mengenai kemandirian remaja, Program Pembinaan Kesiswaan (P2K) dan Keterlibatan dalam P2K. Selain itu, pada bab ini juga terdapat hubungan antara variabel dalam penelitian yakni kemandirian remaja dan keterlibatan remaja dalam P2K. Bab ketiga berisi permasalahan, hipotesis, dan variabel penelitian beserta definisi konseptual dan operasionalnya. Bab empat berisi metodologi penelitian yang terdiri dari karakteristik partisipan, teknik pengambilan sampel penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian. Bab lima membahas mengenai hasil penelitian beserta analisisnya dan bab enam berisi kesimpulan dari penelitian, diskusi dan saran.